

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas atau menguraikan tentang temuan-temuan penelitian dan penjelasan dari temuan yang didapatkan di lapangan dan menjawab fokus penelitian yang kemudian dikaitkan dengan teori yang terkait. Adapun hal-hal yang ditekankan berkaitan dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan atas temuan terkait dengan fokus penelitian yang pertama: Bagaimana interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung ?

Kualitas keagamaan seseorang tidak hanya ditentukan oleh prestasi belajarnya dalam bidang pendalaman agama Islam atau dalam segi pengetahuannya tentang ajaran Islam, tetapi juga ditentukan oleh pengamalan mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan hasil yang ditemui dilapangan, Interaksi Guru pendidikan agama Islam dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim sudah baik dalam bidang syariah aqidah dan akhlak. Hal ini terbukti dengan adanya hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu dapat dilihat pada waktu peserta didik menjalankan ibadah, mengikuti kegiatan disekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, maulid nabi, sikap peserta didik terhadap guru dan teman-temannya, dan lain sebagainya.

Selain itu interaksi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik adalah:

- a. Dengan memberikan motivasi dan pembiasaan dalam membaca al-qur'an sesaat sebelum pelajaran dimulai

Sebagai motivator guru diharapkan berperan sebagai pendorong peserta didik dalam belajar, dorongan tersebut diberikan jika peserta didik kurang bergairah atau kurang aktif dalam belajar, sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu atau secara kelompok.<sup>1</sup> Selain itu guru juga membiasakan dalam membaca al-qur'an, agar tujuan dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik bisa terealisasi dengan baik.

- b. Dengan melatih serta memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya suatu agama.

Hal ini senada dengan apa yang menjadi salah satu tugas seorang guru yaitu adalah sebagai pengajar. Bagi guru yang kedudukannya sebagai pengajar harus menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang utama dan pertama, untuk itu guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sardiman.AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 142

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.

- c. Mengarahkan peserta didik dalam berperilaku (baik dalam bertutur kata maupun sikap)

Dalam berinteraksi atau berkomunikasi antara guru dan peserta didik, guru selalu mengarahkan untuk berkomunikasi dengan baik dengan tidak mengeluarkan bahasa kasar. Hal itu selalu disosialisasikan oleh guru di sekolah tersebut agar peserta didik benar-benar menjadi peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik. Dimana dalam proses interaksi yang edukatif adalah adanya suatu proses yang mengandung sejumlah norma, dan semua norma itulah yang harus guru transfer kepada peserta didik.

Karena itu wajarlah ungkapan Djamarah dalam bukunya, “bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.”<sup>3</sup>

Oleh karena itu dalam interaksi atau komunikasi, guru pendidikan agama Islam selalu berusaha dalam mengarahkan peserta didik untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat berbicara, baik kepada guru maupun kepada sesama.

- d. Dengan melatih dan membiasakan peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di sekolah

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 11

Kegiatan keagamaan adalah yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan. Kegiatan ekstrakuriluler keagamaan pendidikan Agama Islam untuk pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:<sup>4</sup>

- 1) Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
- 2) Memperingati Hari-hari Besar Agama
- 3) Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
- 4) Membina toleransi kehidupan Antar Umat agama
- 5) Menyelenggarakan Kegiatan seni yang ber nafaskan keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan di SMK PGRI 1 Tulungagung harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru terutama guru agama untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan wawasan Keagamaan Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 94

- e. Dengan menjadi suri tauladan yang baik.

Hal itu dikarenakan dengan menjadi teladan, guru akan dapat menanamkan kepribadian muslim pada peserta didik secara maksimal. Peserta didik secara tidak langsung akan meneladani segala tindak-tanduk yang dilakukan oleh guru, itu merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didik. Dengan menjadi teladan, diharapkan tumbuh kesadaran dari peserta didik untuk berkepribadian muslim. Oleh karena itu guru harus menyadari apa kekurangan dan apa yang harus dilakukan untuk membentuk atau menanamkan kepribadian muslim peserta didik. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Nurdin:

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.<sup>5</sup>

Sikap keteladanan guru PAI SMK PGRI 1 Tulungagung ditunjukkan dengan memberikan keteladanan seperti selalu mengucapkan salam, baik ketika bertemu di jalan maupun saat mau memulai pembelajaran, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga memimpin peserta didik untuk berdoa, selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan arahan dan motivasi terhadap peserta didik agar selalu berperilaku baik atau terpuji. Keteladanan guru PAI juga terlihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab yang diperlihatkan guru pada saat

---

<sup>5</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media Group, 2010), hal. 28

mengajar maupun diluar jam pelajaran. Hal tersebut yang akhirnya secara tidak langsung ditiru oleh peserta didik dan menjadi budaya yang baik dalam berperilaku. Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan:

“Untuk menjadi seseorang yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap peserta didiknya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya, seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi peserta didiknya terutama peserta didiknya yang tergolong remaja usia sekolah menengah yang masih tergolong labil dan dalam proses penyesuaian diri atau pencarian jati diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin”.<sup>6</sup>

Walaupun masih ada juga beberapa peserta didik yang kurang dalam mengamalkan apa yang sudah diajarkan dan dicontohkan oleh guru. Akan tetapi dalam hal ini guru pendidikan agama Islam selalu tetap berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung agar senang dan ikhlas dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan memberi berbagai macam motivasi, pengarahan, dan nasehat-nasehat pada waktu proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga dengan begitu diharapkan bisa terbentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik seperti yang diinginkan. Yang mana tujuan dalam menanamkan kepribadian muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung tidak lain adalah untuk menjadikan manusia generasi muslim

---

<sup>6</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2001), hal. 62

yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, serta berguna bagi agama dan bangsa yang senantiasa hidup bahagia dunia dan akhirat.

2. Pembahasan atas temuan terkait fokus penelitian yang kedua: Bagaimana problem interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung ?

Dalam melaksanakan tugas di sekolah bahwa tidak selamanya guru pendidikan agama Islam dapat menjalankan perannya secara baik dan lancar, hal ini mungkin disebabkan oleh adanya berbagai macam problem atau masalah yang menghambat dalam menjalankan program kegiatan pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Tulungagung.

Adapun beberapa faktor yang menjadi masalah atau problem dalam interaksi guru pendidikan agama Islam dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim, antara lain:

- a. Keterbatasan waktu, sebagaimana yang diketahui bahwa waktu dalam belajar pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Tulungagung hanya 2 jam pelajaran per minggu, sedangkan materinya bisa dibilang cukuplah padat. Sehingga dengan keterbatasan waktu tersebut, proses belajar mengajar kurang bisa optimal.
- b. Guru pelajaran selain pelajaran Agama Islam bersikap seolah-olah penanaman kepribadian muslim kepada peserta didik hanya menjadi kewajiban Guru Pendidikan Agama Islam, Guru mata pelajaran lain tidak ikut bertanggung jawab.

- c. Sarana dan prasarana, masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia kaitannya dengan keberhasilan pendidikan agama ini, sebab pendidikan agama dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, salah satunya lagi adalah sarana dan prasarana pendidikan agama Islam. Sarana pendidikan agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.<sup>7</sup> Seperti halnya sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai untuk pembelajaran agama Islam misalnya minimnya buku tentang agama.
- d. Faktor keluarga peserta didik, maksudnya adalah kurang adanya kesadaran dalam menerapkan ajaran Islam yang dilakukan oleh orang tua peserta didik, padahal segala tingkah laku orang tua cenderung ditiru anak. Adanya permasalahan keluarga (*broken home*), kerasnya orang tua dalam memperlakukan anak, anak merasa tersingkir dan terabaikan oleh orang tua, pendapat anak tidak pernah dihargai bahkan diejek dan usahanya selalu dilarang, banyaknya sanksi yang tidak mendidik terhadap dan dengan sebab kurang jelas, tidak adanya kedisiplinan waktu pada anak, memberi contoh kepada anak dengan sifat-sifat negatif, anak terlalu sibuk

---

<sup>7</sup>Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Jakarta: Mahaputra Adijaya, 2003), hal. 118



dengan banyaknya pekerjaan di rumah dan sering tidak masuk sekolah.<sup>8</sup> Yang kadang semua itu dialami oleh beberapa keluarga anak yang bersangkutan sehingga anak terkadang jenuh dengan kondisi yang demikian dan akhirnya mencari perhatian yang negatif seperti merokok, suka bermain dan lain sebagainya.

- e. Sikap masyarakat atau orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang perhatian kepada pentingnya pendidikan agama, tidak mengacuhkan akan pentingnya pemantapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah. Lingkungan masyarakat atau orang tua yang bersikap demikian bisa jadi disebabkan karena dampak kebutuhan ekonomisnya yang mendorong bekerja 20 jam di luar rumah sehingga bertawakal sepenuhnya kepada sekolah yang hanya mendidik anaknya kurang lebih sekitar 4 jam per minggu. Atau bisa jadi karena lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.<sup>9</sup>
- f. Kurangnya penerapan ajaran Islam di lingkungan keluarga dan masyarakat yang menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan contoh nyata penerapan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pendidikan tidak hanya terpaku pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan agama Islam. Seperti

---

<sup>8</sup>Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan Dalam Belajar Dan Cara Penanggulangannya*, (Jakarta: Gema Insani), hal. 39

<sup>9</sup>Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal.

halnya situasi lingkungan sekitar sekolah disubversi oleh godaan-godaan setan yang beragam bentuknya. Antara lain godaan perjudian, tontonan yang bernada menyenangkan hawa nafsu (seperti film porno, internet, dan PS), banyaknya beban pelajaran yang diberikan pada anak tanpa memandang kemampuan mereka yang bisa memenuhinya.<sup>10</sup> Situasi demikianlah yang dapat melemahkan daya konsentrasi dan berakhlak mulia, serta mengurangi gairah belajar, bahkan mengurangi daya bersaing dalam meraih kemajuan.

3. Pembahasan atas temuan terkait fokus penelitian yang ketiga: Apa saja upaya untuk mengatasi problem interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung ?

Adapun upaya-upaya Guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan perilaku dalam membentuk kepribadian muslim, diantaranya:

- a. Melalui pendidikan yang dilakukan didalam dan diluar kelas.

Sehingga peserta didik akan lebih menyadari akan pentingnya suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama.

Sebagaimana dikatakan oleh Mulyasa bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan Dalam Belajar Dan Cara Penanggulangannya...*, hal. 41

<sup>11</sup>E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

b. Dengan melakukan pendekatan pada peserta didik

Dengan pendekatan tersebut yang salah satunya dilakukan secara personal diharapkan peserta didik mau mengatakan permasalahan yang dihadapi sehingga nantinya guru pendidikan agama Islam dapat membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik, dan guru dapat memberikan motivasi dan arahan pada peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa terealisasi dengan optimal.

c. Dengan menarik minat peserta didik

Melalui minat tersebut guru bisa lebih memberikan variasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik terkesan tidak bosan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dikatakan oleh uzer usman bahwa dengan melalui minat dapat ditemukan kemauan dan motivasi karena, kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.<sup>12</sup>

d. Melalui bimbingan, ini merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada peserta didik supaya mereka dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin dan membantu peserta didik agar memahami dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak

---

<sup>12</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 26

hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.<sup>13</sup>

- e. Melalui pembiasaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan rutin sehingga dapat memunculkan keihklasan dan merangsang keistiqomahan dalam diri peserta didik untuk menjalani hidup

Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, perhatian, ketelatenan orang tua, pendidikan, dan kesabaran terhadap anak didik.<sup>14</sup>

Sebagaimana yang telah dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di sekolah antara lain:

- 1) Mengarahkan Peserta Didik dengan Ibadah

Dengan begini diharapkan bisa menggugah hati peserta didik untuk rajin dalam melaksanakan ibadah, yang hubungannya dengan Tuhan (seperti shalat, puasa dan lain-lain) atau ibadah dalam hubungan dengan manusia (seperti menghormati Orang tua, guru, teman dan lain-lain). Yang itu semua dilakukan dengan memberikan nasihat atau ceramah sesuai dengan isi materi yang diberikan pada saat jam pelajaran pendidikan agama Islam.

- 2) Mewajibkan Pesera Didik Untuk Mengikuti Kegiatan Sholat Berjamaah di Sekolah

Dengan begitu diharapkan akan menambah keimanan dan keyakinan peserta didik kepada Allah swt dan secara tidak langsung dalam diri peserta didik akan tumbuh rasa kasih sayang terhadap sesama yang

---

<sup>13</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka, 2009), hal. 40

<sup>14</sup>Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

dapat mempererat ukhuwah Islamiyah antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain.

3) Mengarahkan Peserta Didik dengan Amalan Sunnah

Semisal dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan amalan tambahan selain fardhu, seperti yang berkaitan dengan ibadah-ibadah shalat sunnah, puasa-puasa sunnah, dan sebagainya.

4) Mengarahkan Peserta Didik dalam Membaca Al-Quran

Seperti halnya dengan memberikan materi tambahan berupa membaca al-quran sebelum pelajaran dimulai, selain itu juga dengan cara hafalan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai. Dan ini dilakukan setiap sebelum dimulai pelajaran agama dimulai, jadi dengan begini guru bisa tahu mana peserta didik yang belum bisa membaca al-qur'an. Maka dengan ini guru bisa memberikan arahan lebih intens lagi pada peserta didik yang bersangkutan.

- f. Melalui hukuman yang diberikan oleh guru, bukan dengan maksud guru membenci peserta didik tetapi agar menjadikan peserta didik lebih baik dari segi tindakan maupun pola fikir. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternative lain yang bisa diambil

Agama memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak didik hendaknya memperhatikan hal berikut: jangan menghukum ketika marah, jangan sampai menyakiti perasaan, jangan sampai merendahkan derajat, jangan menyakiti fisik, bertujuan merubah perilakunya yang kurang baik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan...*, hal. 20

Dengan berbagai bentuk upaya yang dilakukan diatas dimaksudkan untuk memberi dorongan pada peserta didik. Agar dapat menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga tujuan dari pembentukan kepribadian muslim bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan pelaksanaan upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik sudah diterapkan. Upaya tersebut dilakukan untuk menambah dorongan kepada peserta didik untuk sopan maupun bertingkah laku yang baik. Akan tetapi alangkah baiknya seorang guru menguasai karakteristik psikologi anak didik dan mengetahui latar belakang yang menyebabkan mereka memiliki akhlak yang kurang baik ataupun memiliki tingkah laku dan kepribadian yang baik.